

PENGARUH ASET KOPERASI TERHADAP SISA HASIL USAHA

(Survey pada Koperasi Serba Usaha yang aktif di Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2016)

Sirojul Qori, Dadang Sadeli
Program Studi Magister Manajemen
Pascasarjana Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset koperasi terhadap sisa hasil usaha (SHU) pada Koperasi Serba Usaha yang aktif di Kabupaten Serang tahun 2016. Fenomena yang terjadi pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Serang adalah dalam beberapa periode tertentu terjadi perkembangan sisa hasil usaha (SHU) yang fluktuatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koperasi Serba Usaha yang aktif di Kabupaten Serang sebanyak 66 koperasi. Alat analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi berganda, dengan uji hipotesis menggunakan Uji-t dan Uji-f. Pengujian hipotesis menggunakan program SPSS 18.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset koperasi berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha (SHU).

Kata Kunci : Aset Koperasi dan Sisa Hasil Usaha

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the cooperative assets on the remaining results of the business (SHU) on the Multipurpose Cooperative Business that is active in Serang regency in 2016. The phenomenon that occurs in Multipurpose Cooperative in Serang Regency is in certain period of time the development of the remaining business results (SHU) that fluctuate

The method used in this research is quantitative descriptive method, the sample used in this research is Multipurpose Business Cooperative active in Serang Regency as many as 66 cooperatives. The analysis tools used are classical assumption test, multiple regression, with hypothesis test using t-test and f-test. Hypothesis testing using SPSS 18.0 for windows program. The results showed that the cooperative asset has significant effect to the rest of the business result (SHU).

Keywords : Cooperative Asset and Rest of Business Result

Latar Belakang

Sepanjang perjalanannya, perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup besar. Struktur ekonomi yang semula

sangat berat ke sektor primer khususnya pertanian telah semakin merata ke sektor sekunder, industri manufaktur, dan jasa-

jasa. Produk yang dihasilkan pun semakin beragam dari yang sangat sederhana dengan

padat karya sampai ke produk dengan padat modal, pengetahuan, dan teknologi. Akan tetapi, kemiskinan dalam jumlah yang cukup besar dalam masyarakat kita masih menjadi pemandangan yang memilukan. Upaya-upaya pemerataan pendapatan, akses, dan kesempatan

masih sangat jauh dari keberhasilan. Dalam kaitan ini, koperasi yang diyakini dapat menjadi wahana bagi usaha bersama untuk meraih kesejahteraan bersama masih belum menunjukkan kinerjanya yang membanggakan (Burhanuddin, 2010:5).

Salah satu bentuk usaha yang tepat sebagai representasi rakyat Indonesia dalam kehidupan ekonomi nasional adalah badan usaha dalam bentuk Koperasi, Usaha mempercepat peningkatan kesejahteraan anggota koperasi akan lebih cepat dan memberikan dampak positif lebih besar adalah dengan membantu anggota dengan memberikan modal kerja dibandingkan dengan memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan mengkonsumsi barang dan jasa melalui Koperasi (Sudarma, 2013:46).

Di negara yang sedang berkembang, peranan pemerintah dalam pengembangan koperasi masih diperlukan karena banyak masyarakat yang belum paham benar tentang koperasi. Banyaknya masyarakat yang belum paham tentang koperasi karena tingkat pendidikan mereka masih sangat rendah dan informasi yang belum lengkap tentang hakekat koperasi yang sebenarnya. Oleh karena itu bantuan pemerintah terhadap koperasi tidak perlu menyebabkan koperasi itu terus tergantung pada bantuan tersebut. Peranan pemerintah dalam pengembangan kopersai hanya terbatas pada upaya membangun koperasi yang mandiri (berswadaya). Pembangunan kopersai dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama pemerintah memegang peranan utama dalam perintisan organisasi koperasi dan membantu organisasi tersebut agar dapat tumbuh dengan kuat. Pada tahap kedua, pemerintah mencoba mengurangi bantuannya bila koperasi tersebut telah menunjukkan kemajuannya dan mempunyai

kemampuan untuk berkembang kearah kemandirian. Bila kopersai telah mandiri, maka tahap berikutnya adalah pemerintah harus benar-benar menghentikan bantuannya dan membiarkan organisasi koperasi untuk hidup secara otonom (Heriyono, 2012:40).

Sebagai satu-satunya bentuk badan usaha yang paling sesuai dengan pasal 33 UUD 1945, koperasi mempunyai tujuan seperti yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 25 pasal 3, yaitu Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan definisi koperasi di Indonesia, dijelaskan dalam UU No. 25 Bab 1 Ayat 1 tahun 1992 yang menyatakan bahwa :

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atas badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi bukan kumpulan modal, dengan demikian tujuan pokoknya harus benar-benar mengabdikan untuk kepentingan anggota dan masyarakat di sekitarnya. Pembangunan koperasi di Indonesia dihadapkan pada dua masalah pokok yaitu masalah internal dan eksternal koperasi. Masalah internal koperasi seperti kurangnya pemahaman anggota akan manfaat koperasi dan pengetahuan tentang kewajiban sebagai anggota. Harus ada sekelompok orang yang punya kepentingan ekonomi bersama yang bersedia bekerja sama dan mengadakan ikatan sosial. Dalam kelompok tersebut harus ada tokoh yang berfungsi sebagai penggerak organisatoris untuk

menggerakkan koperasi ke arah sasaran yang benar. Masalah eksternal koperasi antara lain iklim yang mendukung pertumbuhan koperasi belum selaras dengan kehendak anggota koperasi, seperti kebijakan pemerintah yang jelas dan efektif untuk perjuangan koperasi, sistem prasarana, pelayanan, pendidikan, dan penyuluhan.

Mengapa gagal membangun koperasi yang kuat ? menurut Ibnu Soedjono (Kadir, 2012:2) banyak polemik tentang hal ini. Akan tetapi dari polemik-polemik tersebut dapat disimpulkan mengapa gagal membangun koperasi yang kuat, pertama; karena tidak atau kurang dipahami makna sebenarnya dari koperasi sebagai mana dalam jati diri koperasi tentang batasan nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi. Kekurangan pemahaman ini membuat koperasi salah bentuk, keliru memahami manajemen dan kehilangan sifat sebagai organisasi yang berbasiskan anggota-anggota (orang) dan kedua; umumnya membangun koperasi atas dasar pendekatan makro, politis, dan sering berputar-putar pada tatanan wacana.

Dari tahun ke tahun koperasi memang dapat dikatakan selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari segi kuantitas namun hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi kualitas koperasi yang semakin hari semakin mengalami keterpurukan. Dapat dikatakan dari total seluruh koperasi yang berdiri hanya 70% yang memang berkondisi baik dan juga memenuhi asas koperasi. Sedangkan sisanya hanya menggunakan nama koperasi sebagai formalitas dan hanya dijadikan sebagai judul saja. Sedangkan pada prakteknya sangat jauh dengan ketentuan nilai-nilai dan prinsip berkoperasi yang baik dan benar. dari segi kualitas, keberadaan koperasi masih perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk ditingkatkan mengikuti tuntutan lingkungan dunia usaha dan lingkungan kehidupan dan kesejahteraan para anggotanya.

Pada Kongres Koperasi ke tiga yang berlangsung di Hotel Grand Clarion & Convention Makassar

14 juli 2017 dihasilkan Deklarasi Makassar yang berisi sebagai berikut :

1. Melakukan reformasi, revitalisasi, rehabilitasi, dan modernisasi koperasi Indonesia yang sesuai dengan jati diri koperasi serta kearifan lokal.
2. Mendorong Pemerintah dan MPR untuk kembali kepada pasal 33 undang-undang dasar 1945 dan melaksanakannya secara konsisten dan bertanggung jawab melalui sistem perekonomian yang berkeadilan.
3. Mendesak kepada Pemerintah untuk melakukan langkah-langkah pemerataan dan menjembatani kesenjangan antar wilayah, sektor, dan kelompok pendapatan melalui pembangunan infrastruktur, fisik dan sosial, serta Reformasi Agraria dan energi, termasuk redistribusi aset serta lahan yang wajib melibatkan peran serta Koperasi
4. Mendesak kepada Pemerintah untuk segera menyelesaikan Rancangan Undang-Undang Perkoperasian dan menyusun Undang-Undang Perekonomian Nasional yang menempatkan BUMN, BUMS dan Koperasi dalam kedudukan yang setara
5. Meyakini bahwa koperasi sebagai kelembagaan ekonomi pedesaan mampu menjembatani kesenjangan maka hanya Koperasi-lah yang akan membangun kebersamaan dan gotong royong untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada poin pertama dikatakan bahwa harus ada reformasi, revitalisasi, rehabilitasi, dan modernisasi koperasi. Hal ini menyatakan bahwa koperasi-koperasi yang ada di Indonesia memang sedang dalam keadaan yang tidak baik atau tertinggal.

Kekuatan koperasi dalam berbagai kegiatan ekonomi masih relatif kecil, dan ketergantungan koperasi terhadap bantuan dari pihak luar, terutama Pemerintah, masih sangat besar. Jadi, dalam kata lain, di Indonesia, setelah lebih dari 70 tahun keberadaannya, lembaga yang namanya koperasi yang diharapkan menjadi pilar atau

soko guru perekonomian nasional dan juga lembaga gerakan ekonomi rakyat ternyata tidak berkembang baik seperti di negara-negara maju.

Oleh karena itu tidak heran kenapa peran koperasi di dalam perekonomian Indonesia masih sering dipertanyakan dan selalu menjadi bahan perdebatan karena tidak jarang koperasi dimanfaatkan di luar kepentingan yang sesuai.

Selain masalah di atas, faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan koperasi Indonesia adalah rendahnya tingkat kecerdasan masyarakat Indonesia, kurangnya dedikasi pengurus terhadap kelangsungan hidup koperasi. Ini berarti bahwa kepribadian dan mental pengurus, pengawas, dan manajer belum berjiwa koperasi sehingga masih perlu diperbaiki lagi.

Untuk meningkatkan kualitas koperasi, diperlukan keterkaitan timbal balik antara manajemen profesional dan dukungan kepercayaan dari anggota. Mengingat tantangan yang harus dihadapi koperasi pada waktu yang akan datang semakin besar, maka koperasi perlu dikelola dengan menerapkan manajemen yang profesional serta menetapkan kaidah efektivitas dan efisiensi.

Untuk keperluan ini, koperasi dan pembina koperasi perlu melakukan pembinaan dan pendidikan yang lebih intensif untuk tugas-tugas operasional. Dalam melaksanakan tugas tersebut, apabila belum mempunyai tenaga profesional yang tetap, dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang terkait.

Kegiatan perkoperasian di Kabupaten Serang juga tak luput dari masalah-masalah yang menghambat kegiatan perkoperasian, hal tersebut terlihat setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara awal. Terdapat beberapa permasalahan mengenai keadaan koperasi di Kabupaten Serang.

Pertama, menurut badan pusat statistik provinsi banten jumlah koperasi yang ada di kabupaten serang per Desember 2016 sebanyak 1.089 koperasi, sedangkan koperasi yang aktif sebanyak 369 koperasi. Sisanya sebanyak 720 koperasi dinyatakan tidak aktif.

Jumlah koperasi yang aktif dan tidak aktif di Kabupaten Serang dari tahun 2013 – desember 2016, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Keragaan Koperasi Kab. Serang

	Tahun			
	2013	2014	2015	Desember 2016
Koperasi Aktif	792	280	407	369
Koperasi Tidak Aktif	168	733	700	720
Jumlah Koperasi	960	1.013	1.107	1.089

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Serang, masalah utama banyaknya koperasi-koperasi yang tidak aktif adalah subsidi pemerintah yang tiap tahunnya terus berkurang. Apalagi di era sekarang ini subsidi pemerintah untuk koperasi dibatasi hanya kepada daerah-daerah tertinggal. Oleh karena itu Kabupaten Serang yang dianggap sudah bukan lagi daerah tertinggal tidak lagi mendapatkan subsidi pemerintah untuk sektor koperasi.

Selain subsidi pemerintah, faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya koperasi di kabupaten serang dinyatakan tidak aktif salah satunya dikarenakan koperasi tersebut tidak melakukan rapat anggota tahunan (RAT). Selain tidak diselenggarakannya rapat anggota tahunan, faktor modal, sistem kepengurusan dan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) menjadi penyebab banyaknya koperasi-koperasi di Kabupaten Serang yang dinyatakan tidak aktif.

Masalah yang kedua dalam kegiatan perkoperasian di Kabupaten Serang adalah perolehan SHU di Kabupaten Serang yang fluktuatif dalam kurun waktu 2013 – 2016, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1.2
Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) di Kab. Serang
Periode 2013 – 2016

Tahun	Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Dalam Juta Rupiah	Perkembangan (%)
2013	6.337	-
2014	6.282	- 0,87
2015	15.334	144,09
2016	14.603	- 4,77

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Salah satu yang mempengaruhi eksistensi koperasi di tengah perekonomian global adalah besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dimiliki.

Sisa Hasil Usaha merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan (UU Koperasi No 25 Tahun 1992).

Menurut Partomo dan Rahman (Pariyasa, 2014:9) perkembangan usaha koperasi sangat ditentukan oleh besar kecilnya dana atau modal yang digunakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin berkembangnya kegiatan usaha koperasi dewasa ini, maka semakin besar dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha koperasi. Semakin berkembangnya usaha yang dilakukan koperasi maka akan memperbesar peluang koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha (SHU) yang maksimal.

Dalam setiap koperasi, aset koperasi memberikan sumbangan langsung dan tidak langsung terhadap aliran kas yang mempengaruhi SHU, semakin besar aset maka perolehan sisa hasil usaha seharusnya semakin besar. Namun, hal itu masih dipengaruhi oleh kinerja koperasi dalam mengatur bisnis usahanya. Sehingga aset koperasi baik itu aset lancar maupun aset tetap termasuk faktor penting yang mempengaruhi perolehan SHU. (Saputra, 2016).

Yang tidak kalah penting adalah volume usaha koperasi, sisa hasil usaha dapat kita lihat peningkatannya melalui volume

usahanya. peningkatan sisa hasil usaha juga tidak lepas dari jenis usahanya, karena jenis usaha dapat menentukan hasil pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar sisa hasil usaha yang diperoleh (Gantiri, 2014) Selain dari faktor-faktor yang sudah disebutkan, faktor-faktor lain yang mempengaruhi perolehan SHU Menurut Atmadji (2007:217-232) “Faktor-faktor yang menentukan besarnya Sisa Hasil Usaha koperasi dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek keuangan dan non keuangan”.

Aspek Keuangan meliputi modal koperasi, pinjaman atau hutang dari pihak lain, subsidi pemerintah, aset koperasi, volume usaha dan lain-lain. Sedangkan aspek non keuangan adalah jumlah anggota, kinerja pengurus, sistem pengawasan, kinerja karyawan dan konsumen.

Jenis-jenis koperasi yang beroperasi di Kabupaten Serang sangat beragam. Namun, koperasi aktif yang terbesar adalah koperasi serba usaha, karena koperasi serba usaha dalam kegiatan usahanya mencakup semua jenis usaha seperti produksi, konsumsi dan juga jasa.

Penyebaran jenis-jenis koperasi di Kabupaten Serang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Jenis-jenis Koperasi Aktif di Kabupaten Serang per Desember 2016

Jenis Koperasi	Jumlah Koperasi Yang Aktif
Koperasi Unit Desa (KUD)	5 Koperasi
Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN)	26 Koperasi
Koperasi Industri dan Kerajinan Rakyat (KOPINKRA)	1 Koperasi
Koperasi Karyawan (KOPKAR)	35 Koperasi
Koperasi Pasar (KOPPAS)	5 Koperasi
Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)	58 Koperasi
Koperasi Peternakan	3 Koperasi
Koperasi Perikanan dan Nelayan	15 Koperasi
Koperasi Serba Usaha (KSU)	79 Koperasi
Koperasi Pemuda dan Mahasiswa	1 Koperasi
Koperasi Profesi	9 Koperasi
Koperasi Pertanian	55 Koperasi
Koperasi Warga (KOPWAR)	15 Koperasi
Koperasi Baitul Mal Watammil (KBMT)	5 Koperasi
Koperasi Simpan Pinjam (KSP)	25 Koperasi
Koperasi lainnya	32 Koperasi

(Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Selain dikarenakan cakupan kegiatan usahanya yang luas, alasan koperasi serba usaha menjadi favorit juga dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah yang mengarahkan para pendiri koperasi agar mendirikan koperasi serba usaha yang perizinan kedepannya lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyusun merasa sebagai putra daerah Kabupaten Serang penyusun ingin mendedikasikan penelitian ini untuk kemajuan ekonomi Kabupaten Serang, khususnya di sektor Koperasi. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENGARUH ASET KOPERASI TERHADAP SISA HASIL USAHA (Survey pada Koperasi Serba Usaha yang aktif di Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2016)”**.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh aset koperasi terhadap sisa hasil usaha pada koperasi Serba Usaha di Kabupaten Serang tahun 2016?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi koperasi serba usaha dalam memperoleh sisa hasil usaha (SHU). Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh aset koperasi terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang tahun 2016.

Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya maksud dan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan dua manfaat

secara teoritis dan secara praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu manajemen, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi koperasi serba usaha dalam memperoleh sisa hasil usaha di Kabupaten Serang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi akademik perguruan tinggi dan peneliti lainnya.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau saran kepada pemangku kepentingan, sebagai berikut:

a. Bagi pengelola koperasi di Kabupaten Serang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak pengelola koperasi-koperasi di Kabupaten Serang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi koperasi serba usaha dalam memperoleh sisa hasil usaha, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan koperasi-koperasi serba usaha yang ada di Kabupaten Serang khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat agar dapat membedakan antara koperasi yang dapat memperoleh SHU yang maksimal dan yang tidak, sehingga kedepannya masyarakat dapat memilih koperasi serba usaha mana yang bisa memperoleh SHU yang maksimal di Kabupaten Serang.

Kajian Pustaka

Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *“management”* dengan kata kerja to manage yang secara umum berarti mengurus. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang

melakukan kegiatan memimpin, disebut “manajer”.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli. Manajemen menurut G.R. Terry (Fahmi, 2011) adalah :

Sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya

Definisi Manajemen menurut Henry Fayol (Fayol, 2010: 8) “Manajemen mengandung gagasan lima fungsi utama yaitu, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan”. Definisi manajemen menurut Stoner (Cholih, 2011:3) bahwa :

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari beberapa definisi di atas tampak bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu Manajemen dan Keuangan . Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting diantara fungsi-fungsi operasional perusahaan lainnya seperti Manajemen Pemasaran, Manajemen Produksi, Manajemen

Strategik, Manajemen Sumber Daya Manusia, dan lain sebagainya.

Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah dialih bahasa menjadi *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, adalah “Manajemen

keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”,sedangkan menurut Sutrisno (2012:3), manajemen keuangan adalah

“Semua aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien”.Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:4), manajemen keuangan atau dalam literature lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola assets sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh .

Dari ketiga pengertian diatas, terlihat bahwa, manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana, menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan

Koperasi

Istilah Koperasi berasal dari bahasa Inggris *co-operation* yang berarti usaha bersama. International Cooperative Alliance (ICA) (Hendar, 2010: 18) koperasi didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang atau badan hukum, yang bertujuan untuk memperbaiki sosial ekonomi anggotanya dan memenuhi kebutuhan ekonomi anggota dengan saling membantu antaranggota, membatasi keuntungan, serta usaha tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip koperasi. ILO (International Labour

Organization) (Subandi, 2011: 18-19) menjelaskan bahwa, koperasi ialah suatu kumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Pengertian atau definisi tentang koperasi di Indonesia, dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa: Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Dengan beberapa pokok definisi diatas, peneliti menyatakan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan orang-orang atau badan hukum yang menjalankan usaha bersama berdasarkan prinsip-prinsip koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat dengan berasaskan kekeluargaan.

Jenis-jenis Koperasi

Jenis koperasi sangat beragam tergantung dari latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan keragaman latar belakang dan tujuan tersebut penggolongan koperasi dapat dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan. Pasal 16 UU No 25 tahun 1992 menjelaskan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Dalam penjelasan pasal tersebut diuraikan jenis koperasi adalah koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Pemasaran, dan Koperasi Jasa. Sedangkan jika dilihat dari berbagai pendekatan, jenis koperasi dapat dibedakan berdasarkan bidang usaha, jenis

anggota, jenis anggota, jenis komoditi, dan daerah kerja.

1) Berdasarkan bidang usahanya
Penggolongan koperasi berdasarkan bidang usahanya mencerminkan jenis jasa yang ditawarkan koperasi kepada pelanggannya.

- a. Koperasi produksi yaitu koperasi yang kegiatan utamanya memroses bahan baku menjadi barang jadi atau bsetengah jadi barang.
- b. Koperasi konsumsi yaitu koperasi yang berusaha dalam penyediaan barang-barang konsumsi yang dibutuhkan anggotanya.
- c. Koperasi pemasaran yaitu koperasi yang dibentuk untuk membantu anggota dalam memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.
- d. Koperasi simpan pinjam yaitu koperasi yang bergerak dalam penghimpunan simpanan dari anggota kemudian meminjamkannya kembali kepada anggota yang membutuhkan.
- e. Koperasi serba usaha yaitu koperasi yang menjalankan berbagai jenis usaha demi memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat

2) Berdasarkan jenis komoditinya
Penggolongan ini didasarkan pada jenis barang dan jasa yang menjadi obyek usaha koperasi.

- a. Koperasi pertambangan yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan menggali atau memanfaatkan sumber-sumber alam secara langsung tanpa atau dengan sedikit mengubah bentuk dan sifat sumber-sumber alam tersebut.
- b. Koperasi pertanian yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan komoditi pertanian tertentu.
- c. Koperasi peternakan yaitu koperasi yang usahanya berhubungan dengan komoditi peternakan tertentu.
- d. Koperasi industri dan kerajinan yaitu koperasi yang melakukan usaha dalam bidang industri atau kerajinan tertentu.

- e. Koperasi jasa yaitu koperasi mengkhususkan kegiatannya dalam memproduksi dan memasarkan kegiatan jasa tertentu.
- 3) Berdasarkan jenis anggotanya
Penggolongan koperasi berdasarkan jenis anggota hanya terjadi di Indonesia. Dengan dikelompokkannya koperasi ini secara tidak langsung terjadi diskriminasi dalam penerimaan anggota. Koperasi berdasarkan jenis anggota sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai koperasi dalam arti sebenarnya tetapi lebih tepat disebut sebagai konsentrasi atau persekutuan majikan.

Berdasarkan anggotanya koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Koperasi karyawan (Kopkar)
 - b. Koperasi pedagang pasar (Koppas)
 - c. Koperasi angkatan darat (Primkopad)
 - d. Koperasi mahasiswa (Kopma)
 - e. Koperasi pondok pesantren (Koppontren)
 - f. Koperasi peranserta wanita (Koperwan)
 - g. Koperasi pramuka (Kopram)
 - h. Koperasi pegawai negeri (KPN) dan sebagainya.
- 4) Berdasarkan daerah kerjanya
Yang dimaksud dengan daerah kerja adalah luas sempitnya wilayah yang dijangkau oleh suatu badan usaha koperasi dalam melayani kepentingan anggotanya atau dalam melayani masyarakat. Penggolongannya adalah sebagai berikut
- a. Koperasi primer yaitu koperasi yang beranggotakan orang-orang yang biasanya didirikan pada lingkup kesatuan wilayah tertentu.
 - b. Koperasi sekunder atau pusat koperasi yaitu koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi primer

- c. Koperasi tersier atau induk koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi sekunder dan berkedudukan di ibukota negara.

Manajemen Keuangan Koperasi

Dalam membentuk koperasi yang tangguh dan mampu bertahan dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi anggotanya maka dibutuhkan suatu kegiatan manajerial keuangan yang tepat dalam manajemen kinerja keuangan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu :

- a. **Pembelajaan / Pengeluaran**
Manajemen keuangan memiliki keterkaitan dengan konsep mengenai modal. Hal tersebut didasarkan pada pembelajaan perusahaan. Dimana proses pengeluaran aktiva berkaitan erat dengan kebijakan yang dianut oleh perusahaan, tentu berkaitan pula tentang aktivitas pengeluaran modal. Lukman Syamsuddin (2009 : 115) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut pembelajaan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari ilmu ekonomi dan dapat dikatakan bahwa pembelajaan perusahaan adalah merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam pengelolah (to manage) keputusan-keputusan yang menyangkut masalah financial.
Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat tiga fungsi utama pembelajaan yaitu:
 1. Perencanaan sumber dan penggunaan dana, khususnya menyusun anggaran arus uang (Forecasting cash flow).
 2. Usaha-usaha untuk mendapatkan dana
 3. Usaha-usaha untuk pengalokasi dana
- b. **Penganggaran arus uang**
Dalam rangka operasinya koperasi harus mampu memperkirakan dengan tepat jadwal waktu dan sumber-sumber aliran uang masuk serta mepergunakan dana yang masuk itu, baik untuk melunasi kreditor maupun untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan lainnya. Dalam kaitan

itu tujuan utama suatu penganggaran arus kas adalah untuk menyesuaikan dalam operasian organisasi.

Penganggaran arus kas ini adalah termasuk tugas utama bagian keuangan, selain pengelolaan harta dan kas koperasi, bagian keuangan yang juga merupakan perumusan strategi keuangan koperasi dalam beberapa hal mungkin sekali menolak usulan perencanaan penggunaan dana dari bagian lainya. Bila ternyata dari fakta yang dapat hal digunakan tergantung terhadap jenis koperasi tersebut:

1. koperasi konsumtif menggunakan modal untuk membeli barang-barang inventasi dan barang-barang untuk melayani kebutuhan kepentingan para anggotanya
2. koperasi produksi menggunakan modal untuk pengadaan alat-alat produksi, alat-alat pengolah hasil produksi dan pembelian hasil dari para anggota
3. koperasi Simpan Pinjam menggunakan modal untuk pembelian barang-barang inventaris.

c. Usaha-usaha Untuk Mendapatkan Dana
Sebagai suatu perusahaan yang bergerak di bidang ekonomi, koperasi membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya. Ada empat macam modal koperasi menurut penggunaannya, yaitu :

1. Modal untuk organisasi
2. Modal untuk alat perlengkapan
3. Modal kerja atau modal lancar dan
4. Modal untuk uang muka

Permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap koperasi yang membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya adalah kurangnya dana yang tersedia untuk hal itu. Oleh karena itu perlu perhitungan dan pengamatan yang baik terhadap dana-dana yang ditawarkan oleh sumber-sumber dana yang ada.

d. Usaha-usaha Pengalokasian Dana

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pengalokasian dan dalam perusahaan adalah :

1. Modal dalam perusahaan
Modal adalah baik yang merupakan barang-barang kongkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat dineraca sebelah debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu tercatat disebelah kredit. Maka modal kongkrit atau modal berwujud adalah angka angka yang dicatat didebet neraca sedangkan modal abstrak adalah modal yang tak berwujud dicatat dikredit neraca. Modal kongkrit digolongkan menjadi dua yaitu modal kerja dan modal kerja tetap, sedangkan modal abstrak juga terbagi dua yaitu modal sendiri dan modal asing.
2. Alokasi dana
Dana-dana yang dapat diperoleh oleh bagian keuangan selanjutnya akan dialokasikan atau di investasikan sesuai dengan rencana dan kebutuha perusahaan.

Aset Koperasi

Menurut Baridwan (2009:271) ”Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya”.

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ETAP (2009) Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap aliran kas dan setara kas kepada entitas. Beberapa aset, misalnya aset tetap

memiliki bentuk fisik. Namun demikian bentuk fisik tersebut tidak esensial untuk menentukan eksistensi aset.

Aset dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Aset biasanya dikelompokkan menjadi beberapa kategori seperti:

- 1) Aset Lancar
Standar Akuntansi Keuangan ETAP (2009), suatu aset diklasifikasikan menjadi aset lancar jika diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas, dimiliki untuk diperdagangkan dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan. Dapat berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
- 2) Aset Tetap
Pengertian Aset Tetap dalam Standar Akuntansi keuangan ETAP (2009) adalah aset berwujud yang memiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset jika terdapat kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Sisa Hasil Usaha (SHU)

Sisa hasil usaha merupakan laba bersih seperti lazimnya dalam dunia usaha yang dilaporkan pada akhir tiap periode.

Pengertian SHU menurut UU No.25/1992, tentang perkoperasian, Bab IX, pasal 45 adalah :

“SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurang dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Sitio dan Tamba (Titi:2013), ditinjau dari aspek ekonomi manajerial,

“...SHU koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (total revenue [TR]) dengan biayabiaya atau biaya total (total cost [TC]) dalam satu tahun buku”. Sedangkan menurut Titi Wahyuning (2013) berpendapat bahwa:

Sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Sisa hasil usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain koperasi, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sisa hasil usaha merupakan laba bersih yang akan digunakan oleh anggota untuk memenuhi kebutuhannya. SHU disisihkan sebagian untuk cadangan dan dana-dana koperasi yang besarnya ditetapkan dalam rapat anggota. Sebagian lagi sisa hasil usaha ini dibagikan kepada anggota sesuai dengan besarnya kontribusi anggota terhadap pendapatan koperasi. Hasil dari pembagian SHU ini berarti anggota telah menerima manfaat berupa manfaat ekonomi tidak langsung. Jika pendapatan lebih kecil dari beban usaha maka akan timbul kerugian usaha. Pengelolaan usaha koperasi sebagai badan usaha yang bergerak di bidang ekonomi tidak boleh

mengabaikan adanya kelebihan yang diperoleh dari kegiatan usaha atau yang disebut SHU.

Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pada dasarnya SHU yang diperoleh koperasi disetiap tahunnya dibagi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga koperasi yang bersangkutan. Acuan dasar untuk membagi SHU adalah prinsip-prinsip dasar koperasi yang menyebutkan bahwa, pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

Menurut UU Koperasi No.25 Tahun 1992 pasal 34 menjelaskan bahwa pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota koperasi itulah yang boleh dibagikan kepada para anggota, sedang sisa hasil usaha yang berasal dari usaha koperasi yang diselenggarakan untuk bukan anggota, misalnya dari hasil pelayanan terhadap pihak ketiga tidak boleh dibagikan kepada anggota karena bagian ini bukan diperoleh dari jasa anggota, sisa hasil usaha ini digunakan untuk pembiayaan tertentu lainnya. Pembagian Sisa Hasil Usaha koperasi supaya diatur sebagai berikut:

- 1) Sisa Hasil Usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota, dibagikan untuk:
 - a. Cadangan koperasi
 - b. Para Anggota, sebanding dengan jasa yang diberikan masing-masing
 - c. Dana Pengurus
 - d. Dana Pegawai / karyawan
 - e. Dana pendidikan koperasi
 - f. Dana Sosial
 - g. Dana Pembangunan Daerah kerja
- 2) Sisa Hasil Usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk bukan anggota, dibagikan untuk :
 - a. Cadangan koperasi
 - b. Dana Pengurus
 - c. Dana Pegawai/karyawan
 - d. Dana Pendidikan Koperasi

- e. Dana Sosial
- f. Dana Pembangunan Daerah Kerja

Cara penggunaan sisa hasil usaha di atas, kecuali cadangan diatur dalam Anggaran Dasar dengan mengutamakan kepentingan koperasi yang bersangkutan. Cadangan ini dimaksudkan untuk memupuk modal koperasi sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan, oleh karenanya cadangan tidak boleh dibagikan kepada anggota walaupun diwaktu pembubaran.

Penggunaan Dana Sosial diatur oleh Rapat Anggota dan dapat diberikan antara lain pada fakir miskin, yatim piatu atau usaha-usaha sosial lainnya. Perihal zakat dapat diatur oleh koperasi yang bersangkutan dalam Anggaran Dasar maupun ketentuan-ketentuan lain dari koperasi. Penggunaan Dana Pembangunan Daerah dilakukan setelah mengadakan konsultasi dengan pihak Pemerintah Daerah setempat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.27) menyebutkan bahwa, Pembagian Selisih Hasil Usaha harus dilakukan pada akhir periode pembukuan. Jumlah yang dialokasikan selain untuk koperasi diakui sebagai kewajiban. Dalam hal pembagian tidak dapat dilakukan karena jenis dan jumlah pembagiannya belum diatur secara jelas dalam anggaran dasar atau anggaran rumah tangga, tetapi harus menunggu rapat anggota, maka sisa hasil usaha tersebut dicatat sebagai sisa hasil usaha belum dibagi dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Prinsip-prinsip pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Menurut Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (Putu:2014) Agar tercermin asas keadilan, demokrasi, transparansi, dan sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembagian SHU sebagai berikut:

- 1) SHU yang dibagi adalah yang bersumber dari anggota.
Pada hakikatnya SHU yang dibagi kepada anggota adalah yang bersumber dari anggota sendiri, sedangkan SHU yang bukan berasal

dari anggota dijadikan sebagai cadangan koperasi. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam pembagian SHU adalah memisahkan antara SHU yang bersumber dari hasil transaksi anggota dan SHU yang bersumber dari nonanggota.

- 2) SHU anggota adalah jasa dari modal dan transaksi usaha yang dilakukan anggota sendiri.

SHU yang diterima setiap anggota pada dasarnya merupakan insentif dari modal yang diinvestasikannya dan dari hasil transaksi yang dilakukannya dengan koperasi. Oleh sebab itu, perlu ditentukan proporsi SHU untuk jasa modal dan jasa transaksi usaha yang dibagi kepada anggota

- 3) Pembagian SHU anggota dilakukan secara transparan.

Proses perhitungan SHU per anggota dan jumlah SHU yang dibagi kepada anggota harus diumumkan secara transparan, sehingga setiap anggota dapat dengan mudah menghitung secara kuantitatif berapa partisipasinya kepada koperasinya. Prinsip ini pada dasarnya juga merupakan salah satu proses pendidikan bagi anggota koperasi dalam membangun suatu kebersamaan, kepemilikan terhadap suatu badan usaha, pendidikan dalam proses demokrasi.

- 4) SHU anggota dibayar secara tunai
SHU per anggota harus diberikan secara tunai, karena dengan demikian koperasi membuktikan dirinya sebagai badan usaha yang sehat kepada anggota dan masyarakat mitra bisnisnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip SHU diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa koperasi berasaskan kekeluargaan, bahkan dalam pembagian-pembagian SHU memiliki prinsip-prinsip yang identik dengan kekeluargaan. Hal ini dilakukan SHU yang diperoleh masing-masing anggota dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga koperasi tersebut.

Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

“Sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”. (Titi:2013)

Pada hakikatnya sisa hasil usaha koperasi sama dengan laba untuk perusahaan yang lain. Sisa hasil usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain koperasi, sesuai dengan rapat anggota.

Rumus Penghitungan Sisa Hasil Usaha (SHU):

$$\text{SHU} = \text{Pendapatan} - (\text{Biaya} + \text{Penyusutan} + \text{Kewajiban lain} + \text{Pajak})$$

$$\text{SHU} = \text{TOTAL REVENUE} - \text{TOTAL COST}$$

Menurut UU No. 25/1992 pasal 5 ayat 1 mengatakan bahwa

Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan perimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi. Ketentuan ini merupakan perwujudan kekeluargaan dan keadilan.

Di dalam AD/ART koperasi telah ditentukan pembagian SHU sebagai berikut: Cadangan koperasi 40%, jasa anggota 40%, dana pengurus 5%, dana karyawan 5%, dana pendidikan 5%, dana sosial 5%, dana pembangunan lingkungan 5%. Tidak semua komponen di atas harus diadopsi dalam membagi SHU-nya. Hal ini tergantung dari keputusan anggota yang ditetapkan dalam rapat anggota.

Rumus Pembagian SHU per anggota:

$$\text{SHUA} = \text{JUA} + \text{JMA}$$

Di mana :

SHUA = Sisa Hasil Usaha Anggota

JUA = Jasa Usaha Anggota

JMA = Jasa Modal Anggota

Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota. (Rudianto, 2010: 196)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.27) menyebutkan bahwa, Perhitungan Hasil Usaha (PHU) adalah Perhitungan Hasil usaha yang menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan Hasil Usaha menyajikan hasil akhir yang disebut sisa hasil usaha. Sisa hasil usaha yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota.

Usaha koperasi yang utama diarahkan pada bidang usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraan anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan dengan produktif, efektif, dan efisien. Dalam arti koperasi harus mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat yang sebesar-besarnya terhadap anggota dan masyarakat pada umumnya dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh SHU yang wajar.

Faktor – faktor yang Memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU)

Besarnya SHU pada koperasi tergantung dari kegiatan yang dilakukan oleh koperasi itu sendiri. Menurut Andjar Pachta W, dkk (Ganitri:2014), faktor-faktor yang mempengaruhi SHU terdiri dari dua faktor yaitu:

- 1) Faktor dari dalam
 - a. Partisipasi anggota, para anggota koperasi harus berpartisipasi dalam kegiatan koperasi karena tanpa adanya peran anggota maka koperasi tidak akan berjalan lancar.
 - b. Jumlah modal sendiri, SHU anggota yang diperoleh sebagian dari modal sendiri yaitu dari simpanan wajib, simpanan pokok, dana cadangan dan hibah
 - c. Kinerja pengurus, kinerja pengurus sangat diperlukan dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi, dengan adanya kinerja yang baik dan sesuai persyaratan dalam anggaran dasar serta UU perekonomian maka hasil yang dicapaipun juga akan baik.
 - d. Jumlah unit usaha yang dimiliki, setiap koperasi pasti mempunyai unit usaha, hal ini juga menentukan seberapa besar volume usaha yang dijalankan dalam kegiatan usaha tersebut.
 - e. Kinerja manajer, kinerja manajer menentukan jalannya semua kegiatan yang dilakukan oleh koperasi dan memiliki wewenang atas semua hal – hal yang bersifat intern.
 - f. Kinerja karyawan, merupakan kemampuan seorang karyawan dalam menjadi anggota koperasi.
- 2) Faktor dari luar
 - a. Modal pinjaman dari luar
 - b. Para konsumen dari luar selain anggota koperasi
 - c. Pemerintah.

Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian oleh Ni Kadek Sumita Dewik dan I Made Jember tahun 2016 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam

(KSP) Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung” variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah anggota (X_1), jumlah simpanan anggota (X_2), jumlah pinjaman anggota (X_3), dan jumlah modal kerja (X_4). Sedangkan variabel terikatnya adalah Sisa Hasil Usaha (Y). secara simultan variabel jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung dengan R square sebesar 0,7773 hal ini berarti bahwa 77,73 persen.

Secara parsial variabel jumlah anggota, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Sedangkan variabel jumlah simpanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

- 2) Penelitian oleh Sigit Puji Winarko tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota Dan Aset Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Kota Kediri”. Dengan judul tersebut didapatkan variabel bebas adalah Modal Sendiri, Jumlah Anggota dan Aset sedangkan Variabel terikatnya adalah Sisa Hasil Usaha. Secara simultan Modal sendiri, jumlah anggota, dan aset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha. Sedangkan secara parsial dalam penelitian ini bahwa modal sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan bertambahnya jumlah modal sendiri suatu koperasi akan mengakibatkan bertambahnya jumlah sisa hasil usaha. Variabel jumlah anggota juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha dan berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh kesimpulan bahwa aset mempunyai pengaruh yang signifikan secara positif terhadap sisa hasil usaha. Hasil ini

menjelaskan bahwa aset mempunyai pengaruh positif terhadap sisa hasil usaha, dengan bertambahnya aset suatu koperasi akan mengakibatkan meningkatnya perolehan sisa hasil usaha.

- 3) Penelitian Putu Indira Widiartin, I Wayan Suwendra dan Fridayana Yudiaatmaja tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif kasual. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda. Hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh simultan dari modal pinjaman dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha. Besarnya sumbangan pengaruh modal pinjaman dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha yaitu sebesar 0,746, berarti variabel sisa hasil usaha dipengaruhi oleh modal pinjaman dan volume usaha sebesar 74,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,443 (44,3%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara parsial ada pengaruh dari modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha. Besarnya sumbangan pengaruh modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha yaitu sebesar 0,237 (23,7%), berarti variabel sisa hasil usaha dipengaruhi oleh modal pinjaman sebesar 23,7%, dan besar sumbangan pengaruh sebesar 0,056 (5,6%). Hal ini berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan dari modal pinjaman secara parsial terhadap sisa hasil usaha. Variabel volume usaha juga berpengaruh secara parsial terhadap sisa hasil usaha pada koperasi simpan pinjam mekar sari kecamatan gerokgak tahun 2012-2014”. Besarnya sumbangan pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha yaitu sebesar 0,378 (37,8%), berarti variabel sisa hasil usaha dipengaruhi oleh volume usaha sebesar 37,8 % dengan besar sumbangan pengaruh sebesar 0,142 (14,2%).

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Aset Koperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU)

Menurut Baridwan (2009:271) menyatakan bahwa :

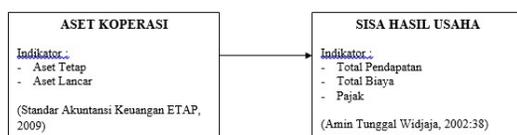
”Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya”.

Pengaruh asset koperasi terhadap sisa hasil usaha signifikan, hal ini ditegaskan oleh Saputra (2016) yang berbunyi :

Bertambahnya aset seharusnya menyebabkan sisa hasil usaha bertambah tinggi. Tetapi hal ini tergantung pada kemampuan koperasi untuk melakukan efisiensi biaya, maupun kemampuan koperasi untuk mengoperasikan dan mengelola aset yang tersedia sehingga bisa terserap oleh anggota.

Kesimpulan yang didapatkan dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa asset adalah sumber ekonomi koperasi yang diakui dan diukur, yang berbentuk penanaman modal dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan. Penambahan asset berbanding lurus dengan penambahan perolehan SHU yang diperoleh, dengan catatan koperasi mampu melakukan efisiensi biaya yang maksimal.

Untuk memudahkan alur pembahasan dari penelitian ini disusun paradigma penelitian seperti tampak dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Setelah mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Menurut Dantes (2012), Menyatakan “Hipotesis sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian.”

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Terbukti adanya pengaruh asset koperasi terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013:2) yaitu “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 8) yaitu :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2013:13) juga menambahkan

“Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.”, sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan

kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian, sehingga diperoleh gambaran di antara variabel-variabel tersebut. Tujuan dari pendekatan kuantitatif.

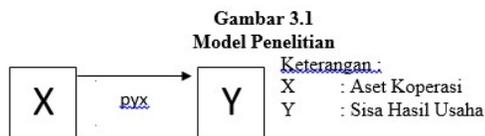
Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai pengaruh modal koperasi, jumlah pinjaman, aset koperasi dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang tahun 2016.

Definisi Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah sisa hasil usaha (Y).

Definisi Variabel Bebas (*independent variable*)

1. Total Aset (X)
Aset adalah sumber ekonomi perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, termasuk beban tanggungan tertentu yang tidak berbentuk sumber ekonomi (Baridwan, 2009)



Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel ini diperlukan untuk menjabarkan variabel-variabel penelitian ke dalam indikator tertentu untuk memudahkan pengukurannya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengumpulan data untuk menjawab masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, untuk menghindarkan kekeliruan dalam menafsirkan masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi variabel yang akan diukur, sehingga variabel-variabel yang akan diteliti diberi batasan-batasan secara operasional.

Agar variabel-variabel penelitian dapat dioperasikan, maka perlu operasionalisasi variabel yang akan penulis paparkan dalam table dibawah ini:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel/Subvariabel	Dimensi	Indikator
Aset Koperasi (X ₁)	Menurut Baridwan (2009:271) Aktiva atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperpleh manfaat ekonomisnya.	Total Aset Koperasi	Aset Lancar Aset Tetap
Sisa Hasil Usaha (Y)	Sitio dan Tamba (Titi:2013), ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, SFU koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (total revenue [TR]) dengan biayabiaya atau biaya total (total cost [TC]) dalam satu tahun buku.	Laba Bersih Koperasi	Total Pendapatan Total Biaya Pajak

Sumber dan Cara Penentuan Data/Informasi

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik penelitian menggunakan sampel penelitian. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data koperasi-koperasi serba usaha yang aktif di Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2016. Yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan

dan Koperasi Kabupaten Serang. Data tersebut nantinya disebut populasi.

Definisi populasi dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2013:55)

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Populasi dalam penelitian adalah Koperasi-koperasi serba usaha yang aktif dan terdaftar di Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Serang yang berjumlah 79 koperasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya bahwa penentuan sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian dan didasarkan pula pada pertimbangan tertentu dari keseluruhan sampel yang ada sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Koperasi Serba usaha yang menyerahkan laporan RAT (Rapat Anggota Tahunan) ke Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Serang pada tahun 2016.
- 2) Koperasi Serba Usaha yang bernaung dibawah Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Serang yang memperoleh laba SHU pada tahun 2016.

Dengan menggunakan rumus slovin maka didapatkan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*)

Maka :

$$n = \frac{79}{1 + (79 \times 0.05^2)}$$

$$n = 65,9708 \longrightarrow n = 66$$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Jumlah sampel yang didapat dari populasi sebesar 79 koperasi dengan batas toleransi kesalahan sebesar 5% adalah 66 koperasi serba usaha yang terdaftar pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2

Sampel Koperasi Serba Usaha Kabupaten Serang

No.	Nama Koperasi	Alamat Koperasi (Kecamatan)
1.	Cipta Usaha	Anyar
2.	Beringin	Waringin Kurung
3.	Assa'adah	Cikeusal
4.	Nurul Alam Makmur Sejahtera	Cikeusal
5.	Nurul Huda	Baros
6.	Raudhatul Athfal	Carenang
7.	Ar Raudiah	Anyar
8.	Safinatunnajah	Cinangka
9.	Daarunnadwah	Kramat Watu
10.	Al Hidayah	Ciomas
11.	Daar el Syifa	Kopo
12.	Daar el Quro	Binuang
13.	Al Muhtadin	Waringin Kurung
14.	Bina Bahagia	Petir
15.	Dwi Guna	Petir
16.	Daar el Fatwa	Petir
17.	Ikhlas	Jawilan
18.	Mitra Ikhlas Mandiri	Mancak
19.	Jasa Niaga	Baros

20.	Karya Niaga	Pabuaran
21.	Aman Sejahtera	Petir
22.	Tunas Jaya Laksana	Cinangka
23.	Mina Langit Biru	Anyar
24.	Mina Sejahtera Bersama	Anyar
25.	Mina Bhakti	Anyar
26.	Karya Samudra	Cinangka
27.	Bahari	Pasar Sirih
28.	Marinda	Cinangka
29.	Mata Hati	Cikeusal
30.	Teratai Mas	Baros
31.	Kasih Ibu	Anyar
32.	Bina Tani	Bojonegara
33.	Salsabila	Cinangka
34.	Tunas Jaya Abadi	Pabuaran
35.	Maju Bersama	Pabuaran
36.	Jasa Mandiri	Ciomas
37.	Al Irsyad Mandiri	Waringin Kurung
38.	Sanditera	Waringin Kurung
39.	Sekar Mandiri	Tunjung Teja
40.	Tamiang Berkah	Gunung Sari
41.	Agri Mulya	Cikeusal
42.	Gapoktan Subur Makmur	Kramat watu
43.	Tani Mukti	Pabuaran
44.	Tunas Karya	Padarincang
45.	Sangkar Sejahtera	Keragilan
46.	Sejati Mukti, HPJP	Waringin Kurung
47.	Panca Usaha Tani	Gunung Sari
48.	Maju Sejahtera	Anyar
49.	Bina Usaha Sejahtera	Cinangka
50.	Mekar jaya Makmur	Kramat Watu
51.	Subur Makmur	Kramat Watu
52.	Bela Jaya	Padarincang
53.	Bina Usaha Mandiri	Ciruas
54.	Berkah Restu Ibu	Cinangka
55.	Bina Usaha	Cinangka
56.	An Najah	Kramat Watu
57.	Ghina Gemilang	Kramat Watu
58.	Alam Semesta	Kopo
59.	Makmur Mandiri	Kragilan
60.	Cipta Tangguh	Waringin Kurung

61.	Ragas Kencana Makmur	Pulo Ampel
62.	GAMAS	Petir
63.	Al Kautsar	Petir
64.	Mina Dharma Usaha	Tanara
65.	Sumber Dua satu	Kibin
66.	Keluarga Harapan	Tanjung Teja

(Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dibutuhkan data yang berhubungan dengan objek untuk mencari jawaban dari permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dan wawancara.

1) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2013:329-330).

Metode pengumpulan data yang menyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber dokumen. Dokumen tersebut berupa laporan neraca, laporan perhitungan SHU, dan buku RAT koperasi.

2) Metode Wawancara

Yaitu peneliti datang langsung ke objek penelitian di Dinas Perindustrian, Perdagangan

dan Koperasi di Kabupaten Serang guna mencari data dan informasi yang dibutuhkan dengan mengadakan pendekatan dan mengadakan wawancara dengan pihak yang berkompeten di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di Kabupaten Serang. Wawancara digunakan untuk menanyakan yang sekiranya perlu untuk ditanyakan sehingga menambah penjelasan tentang data yang dibutuhkan

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah:

Uji Normalitas

Menurut Husein Umar (2011:182) mendefinisikan uji normalitas sebagai berikut “Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak”

Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data normal.
- 2) Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar jauh dari garis lurus diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data tidak normal.

Analisis Ekonometri (Uji Asumsi Klasik)

- 1) Uji Multikolinieritas
Menurut Husein Umar (2011:177) mendefinisikan uji multikolinieritas

sebagai berikut “Multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen”.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Cara lain untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) yaitu :

- a. Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
 - b. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$.
- 2) Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda di gunakan uji Durbin-Watson. Pedoman suatu model regresi yang bebas autokorelasi adalah $du < DW < (4-du)$ (Husein Umar, 2011:182).
 - 3) Uji Heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas adalah adanya varians variable dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika

berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini mengimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Salah satu cara untuk mendiagnosa adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun dsar analisis dengan melihat Grafik Plot adalah sebagai berikut (Husein Umar, 2011:179):

- a. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dan terikat. Hubungan antara variabel bebas (jumlah simpanan koperasi, modal pinjaman/hutang, jumlah anggota, asset koperasi dan volume usaha) dengan variabel terikat (SHU).

ditentukan dengan persamaan : $Y = a + bX + ei$

Keterangan:

- Y = Sisa Hasil Usaha (SHU)
 - a = konstanta
 - b_1, b_2, b_y = koefisien regresi dari setiap variabel
 - X = Aset Koperasi
 - ei = faktor lain diluar model
- (Algifari 2000:65)

Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara parsial (individu) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas value < taraf signifikansi sebesar 5% maka menolak hipotesis nol (H0), artinya variabel variabel simpanan koperasi, modal pinjaman/hutang, jumlah anggota, asset koperasi dan volume usaha tersebut secara parsial berpengaruh terhadap nilai variabel sisa hasil usaha.
- b. Jika nilai probabilitas value > taraf signifikansi sebesar 5% maka menerima hipotesis nol (H0), artinya variabel simpanan koperasi, modal pinjaman/hutang, jumlah anggota, asset koperasi dan volume usaha tersebut secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai variabel sisa hasil usaha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah 66 koperasi serba usaha yang aktif di Kabupaten Serang Provinsi banten tahun 2016.

Dari 66 koperasi serba usaha tersebut didapat data untuk setiap variable dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Aset Koperasi

Nilai asset koperasi didapat dari penjumlahan total asset lancer dan asset tetap yang dimiliki oleh koperasi tersebut

Tabel 4.3

Aset Koperasi Serba Usaha per Desember 2016

Nama Koperasi	Aset Koperasi
Cipta Usaha	215,310,000
Beringin	228,357,000
Assa'adah	379,615,000

Nurul Huda	10,450,000
Raudhatul Athfal	37,778,100
Ar Raudiah	23,450,000
Safinatunnajah	295,000,000
Daarunnadwah	84,000,000
Al Hidayah	40,375,000
Daar el Syifa	27,000,000
Daar el Quro	106,391,300
Al Muhtadin	34,125,978
Bina Bahagia	31,764,000
Dwi Guna	332,248,528
Daar el Fatwa	2,860,000
Ikhlas	130,525,000
Mitra Ikhlas Mandiri	798,221,700
Jasa Niaga	37,833,000
Karya Niaga	15,100,000
Aman Sejahtera	153,100,000
Tunas Jaya Laksana	189,175,000
Mina Langit Biru	250,000,000
Mina Sejahtera B	165,600,000
Mina Bhakti	79,410,609
Karya Samudra	14,400,000
Bahari	5,350,000
Marinda	10,250,000
Mata Hati	201,825,270
Teratai Mas	24,542,000
Kasih Ibu	320,600,000
Bina Tani	132,750,000
Salsabila	79,920,000
Tunas Jaya Abadi	126,143,200
Maju Bersama	47,984,000
Jasa Mandiri	135,200,000
Al Irsyad Mandiri	490,466,000
Sanditera	908,178,858
Sekar Mandiri	26,350,000
Tamiang Berkah	72,394,310
Agri Mulya	261,000,000
Tani Mukti	16,554,000
Tunas Karya	11,820,000
Sangkar Sejahtera	51,270,000
Sejati Mukti, HPJP	16,611,000
Panca Usaha Tani	11,696,900
Maju Sejahtera	103,070,000

(Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai tertinggi aset koperasi yang dimiliki 66 koperasi serba usaha yang aktif di Kabupaten Serang adalah sebesar Rp. 908.178.858,- yang dimiliki oleh koperasi Sanditera. Sedangkan nilai terendah aset koperasi adalah Rp. 2.860.000,- yang dimiliki oleh koperasi Daar El Fatwa. Nilai rata-rata aset koperasi dari 66 koperasi tersebut adalah sebesar Rp 130.960.193,-

Sisa Hasil Usaha

Nilai SHU diperoleh dari total penjualan dikurangi biaya operasional dan total penyusutan serta pajak.

Tabel 4.5

Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Serba Usaha per Desember 2016

Nama Koperasi	Sisa Hasil Usaha	Tunas Jaya Abadi	2,592,000
Cipta Usaha	42,250,000	Maju Bersama	2,734,000
Beringin	23,589,000	Jasa Mandiri	12,000,000
Asa'adah	49,515,000	Al Irsyad Mandiri	34,571,000
Nurul Alam Makmur Sejahtera	3,000,000	Sanditera	21,385,130
Nurul Huda	1,100,000	Sekar Mandiri	1,450,000
Raudhatul Athfal	4,821,000	Tamiang Berkah	2,414,310
Ar Raudiah	2,100,000	Agri Mulya	261,000,000
Safinatunnajah	32,000,000	Gapoktan Subur Makmur	19,800,000
Daarunnadwah	24,000,000	Tani Mukti	1,254,000
Al Hidayah	9,192,500	Tunas Karya	5,000,000
Daar el Syifa	12,000,000	Sangkar Sejahtera	1,200,000
Daar el Quro	41,621,850	Sejati Mukti, HPJP	3,736,000
Al Muhtadin	7,325,978	Panca Usaha Tani	198,450
Bina Bahagia	1,309,000	Maju Sejahtera	15,600,000
Dwi Guna	26,786,000	Bina Usaha Sejahtera	7,148,000
Daar el Fatwa	300,000	Mekar Jaya Makmur	5,358,000
Ikhlas	26,025,000	Subur Makmur	16,251,000
Mitra Ikhlas Mandiri	197,718,700	Bela Jaya	6,541,200
Jasa Niaga	2,450,000	Bina Usaha Mandiri	1,481,271
Karya Niaga	100,000	Berkah Restu Ibu	1,825,000
Aman Sejahtera	12,100,000	Bina Usaha	10,000,000
Tunas Jaya Laksana	15,000,000	An Najah	1,600,000
Mina Langit Biru	25,000,000	Ghina Gemilang	5,115,450
Mina Sejahtera Bersama	23,955,000	Alan Semesta	216,000
Mina Bhakti	7,627,448	Makmur Mandiri	17,000,000
Karya Samudra	10,000,000	Cipta Tangguh	350,000
Bahari	5,000,000	Ragas Kencana Makmur	65,000,000
Marinda	3,000,000	GAMAS	4,485,100
Mata Hati	22,042,500	Al Kautsar	3,700,000
Teratai Mas	1,350,000	Mina Dharma Usaha	64,500,000
Kasih Ibu	12,650,000	Sumber Dua satu	12,000,000
Bina Tani	8,000,000	Keluarga Harapan	1,320,000
Salsabila	15,000,000		

(Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Banten, 2017)

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai tertinggi sisa hasil usaha yang dihasilkan 66 koperasi serba usaha yang aktif di Kabupaten Serang adalah sebesar Rp. 197,718,700,- yang dihasilkan oleh koperasi Mitra Ikhlas Mandiri. Sedangkan nilai terendah sisa hasil usaha adalah Rp. 100.000,-

yang dihasilkan oleh koperasi Karya Niaga. Nilai rata-rata sisa hasil usaha

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif (Koperasi Serba Usaha)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviatio
asetkoperasi	66	2860000	908178858	8643372716	1.31E8	1.697E
SHU	66	100000	197718700	1135754887	17208407.38	2.997E
Valid N (listwise)	66					

(Sumber : Data sekunder yang diolah 2017)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata Aset koperasi pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang yang diteliti sebesar 130.960.192,67 dengan angka minimum sebesar 2.860.000 dan angka maksimum sebesar 908.178.858, sedangkan standar deviasinya sebesar 169.676.979,765.

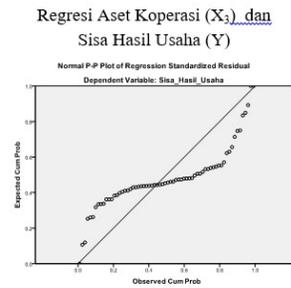
Rata-rata Sisa Hasil Usaha pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang yang diteliti sebesar 17.208.407,38 dengan angka minimum sebesar 100.000 dan angka maksimum sebesar 1.362.268.287, sedangkan standar deviasinya sebesar 29.965.742,630.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Asumsi data telah berdistribusi normal adalah salah satu asumsi yang penting dalam melakukan penelitian dengan regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, dependen dan moderasi terdistribusi secara normal atau tidak.

Gambar 4.1
Grafik Normal Plot



(Sumber : Data sekunder yang diolah 2017)

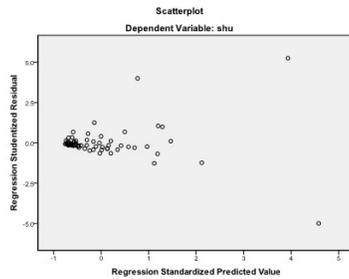
Menurut Sugiyono (2013), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal. Ini

menunjukkan bahwa data penelitian yang mencakup variabel modal koperasi, pinjaman koperasi, aset koperasi, volume usaha dan sisa hasil usaha telah menunjukkan distribusi data normal yang diperlukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Karena berdasarkan Gambar 4.1 telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SPRESID. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, (Sugiyono : 2013). Grafik scatterplot ini dapat ditunjukkan pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas
 Regresi Aset Koperasi (X₃) dan
 Sisa Hasil Usaha (Y)



(Sumber : Data sekunder yang diolah 2017)

Gambar 4.2 menjelaskan bahwa data sampel tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada model regresi pengaruh modal koperasi, pinjaman koperasi, aset koperasi dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi serba usaha yang aktif di Kabupaten Serang sebagai berikut

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.683 ^a	.466	.458	2.206E7	.466	55.906	1	64	.000	1.721

a. Predictors: (Constant), asetkoperasi

b. Dependent Variable: SHU

(Sumber : Data sekunder yang diolah 2017)

Berdasarkan pengujian asumsi klasik pada asumsi autokorelasi dengan SPSS didapatkan output durbin Watson test sebesar 1.721 (n = 66: k= 4; du = 1,7319; 4-du = 2,2681. Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi, karena angka dw test berada diantara du tabel dan (4-du tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier

berganda. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat pengaruh modal koperasi, pinjaman koperasi, aset koperasi dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha. Analisis data tersebut dilakukan secara partial dan simultan untuk mengetahui apakah variabel modal koperasi, pinjaman koperasi, aset koperasi dan volume usaha mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap sisa hasil usaha.

Tabel 4.8
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1415940.494	.3440405.620	.412	.682	
	asetkoperasi	.121	.016	.683	7.477	.000

a. Dependent Variable: SHU

Persamaan Hasil Regresi

$$\text{Sisa Hasil Usaha (Y)} = 1.415.940,494 + 0.121\text{Aset} + e$$

Interprestasi untuk masing-masing independen:

$$B_0 = 1.415.940,494$$

Artinya: apabila aset tidak mengalami penambahan atau pengurangan atau sama dengan nol maka nilai sisa hasil usaha sebesar 1.415.940,494.

$$B = 0,121$$

Artinya: apabila variabel aset koperasi mengalami peningkatan sebesar 1 maka nilai sisa hasil usaha akan mengalami peningkatan sebesar 0,121.

$$R\text{-squared} = 0,466$$

Artinya: kemampuan variabel aset koperasi mempengaruhi variabel dependent sisa hasil usaha sebesar 46,6% dan sisanya 53,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Pengujian Hipotesis

H₁ : Terdapat pengaruh aset koperasi terhadap sisa hasil usaha pada koperasi serba usaha di Kabupaten Serang.

Aset Koperasi (X₃) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y)

Terlihat pada tabel 4.8 terdapat nilai sig aset koperasi sebesar 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,000 < 0,05, maka H₁ diterima dan Ho ditolak. Variabel aset koperasi (X) mempunyai t_{hitung} yakni 7,477 dengan t_{tabel} = 1,99962. Jadi t_{hitung} > t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa variabel aset koperasi (X₃) memiliki kontribusi terhadap sisa hasil usaha (Y). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel aset koperasi mempunyai hubungan yang searah dengan sisa hasil usaha. Jadi dapat disimpulkan aset koperasi memiliki pengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha.

Tabel 4.9
Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.721E16	1	2.721E16	55.906	.000 ^a
	Residual	3.115E16	64	4.868E14		
	Total	5.837E16	65			

a. Predictors: (Constant), asetkoperasi
b. Dependent Variable: SHU

Dari hasil perhitungan tabel 4.9 didapat bahwa nilai F_{hitung} = 55,906 > nilai F_{tabel} α 0.05 (df = 61) = 2,53 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, Ho ditolak dan H₁ diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aset koperasi terhadap sisa hasil usaha.

Pembahasan

Pengaruh Aset Koperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha

Variabel aset koperasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap sisa hasil usaha, dengan nilai koefisien sebesar 0,121 atau 12,1%, nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005.

Asset koperasi berpengaruh positif, artinya apabila aset koperasi mengalami peningkatan maka perolehan sisa hasil usaha juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena aset

koperasi adalah harta atau investasi baik berwujud ataupun tidak yang diharapkan memberikan manfaat dalam kelancaran usaha (Baridwan, 2009).

Bertambahnya aset pada koperasi-koperasi serba usaha di Kabupaten Serang dapat meningkatkan sisa hasil usaha, hal ini disebabkan aset adalah investasi penting yang dibutuhkan oleh koperasi dalam menjalankan usahanya. Artinya investasi yang tepat dapat menghasilkan perolehan sisa hasil usaha yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa aset Koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU. Hal ini membuktikan bahwa bila kekayaan koperasi serba usaha yang ada di Kabupaten Serang pada tahun 2016 bertambah maka sisa hasil usaha meningkat dan berarti kesejahteraan anggota menjadi meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan maka direkomendasikan :

1. Bagi Pengelola Koperasi
Disarankan kepada pengelola koperasi serba usaha di Kabupaten Serang agar meningkatkan aset koperasi yang dimiliki, karena dalam penelitian ini aset koperasi berpengaruh positif terhadap perolehan sisa hasil usaha. Sehingga jika ada peningkatan kekayaan koperasi maka perolehan sisa hasil usaha juga akan meningkat.
2. Bagi Pejabat Terkait
Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (DISPERINDAGKOP) Kabupaten Serang disarankan untuk memberikan subsidi kepada koperasi-koperasi serba

usaha dalam bentuk peningkatan asset, baik berupa bantuan, maupun pinjaman.

3. Bagi Peneliti yang akan datang
Diharapkan bagi peneliti yang akan datang untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas daerah penelitian. Disamping itu juga diharapkan untuk menguji variabel lain yang diduga kuat mempengaruhi SHU. Seperti kinerja pengurus, jumlah anggota dan sistem kepengurusan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji. 2007. Faktor-Faktor Yang Menentukan Besarnya Sisa Hasil Usaha Koperasi Dari Aspek Keuangan dan Non Keuangan, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, (Online). Volume 7 Nomor 2. [Http://www.jurnalbisnisdanmanajemen.com](http://www.jurnalbisnisdanmanajemen.com), (diakses tanggal 03 Oktober 2017)
- Baridwan, Zaki. 2009. *Intermediate Accounting*. Edisi Kesembilan, Cetakan Pertama. Jakarta : BPFE
- Burhanuddin. 2010. *Prosedur Mudah Mendirikan Koperasi*, Cetakan Pertama, Pustaka Yustisia : Yogyakarta.
- Choliq, Abdul. 2011, *Pengantar Manajemen*, Semarang : Rafi Sarana Perkasa
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewik, Ni Kadek Sumita dan I Made Jember. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*, *E-Jurnal. Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.7 Juli 2016 (diakses tanggal 06 September 2017).
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kab. Serang. 2016. *Kabupaten Serang dalam Angka 2016*. Kab. Serang : BPS Kab. Serang
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kab. Serang. 2016. *Data Koperasi di Kabupaten Serang per Desember 2016*. Kab. Serang : DISPERINDAGKOP.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- Fayol, Henry. 2010. *Management Public Relations*. Jakarta : PT. Elex Media
- Gantiri, Putu Trisna, I Wayan Suwendra dan Ni Nyoman Yulianthini. 2014. *Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, Dan Volume Usaha Terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam*. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. Volume 2 Tahun 2014.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*, Jakarta : Erlangga.
- Heriyono. 2012. *Peran Koperasi Dalam Pengembangan Perekonomian Rakyat*. *Jurnal Ekonomi*. Vol.1 Nomor 1.
- Home, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta : Salemba Empat

- Husein, Umar. 2011. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 (Revisi 1998): Akuntansi Perkoperasian, Jakarta : Salemba Empat.
- Kadir, Hainim dan Yusbar Yusuf. 2012. Optimalisasi Pengaruh Dan Eksistensi Koperasi Sebagai Soko Guru Perekonomian Daerah. E-Journal Ekonomi Universitas Riau. Volume 20 Nomor 3.
- Martono, dan Agus Harjito. 2010. Manajemen Keuangan (Edisi Ke 3). Yogyakarta : Ekonisia.
- Portal Makassar. 2017. Hasil Kongres Koperasi Ke Tiga “Deklarasi Makassar” (Online). (<http://portalmakassar.com/2017/07/14/hasil-kongres-koperasi-ke-3-lahirkan-deklarasi-makassar-ini-poinnya/> : diakses tanggal 25 September 2017).
- Republik Indonesia 1992, Undang-undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Terbitan Dinas Koperasi Kabupaten Serang.
- Republik Indonesia 1992, Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- Republik Indonesia 2012, Undang-undang No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian. Terbitan Dinas Koperasi Kabupaten Serang.
- Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Rudianto. 2010. Akuntansi Koperasi edisi kedua. Jakarta: Erlangga
- Suardana, I Made Ary, Wayan Cipta dan Fridayana Yudiantmaja. 2016. Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Sisa Hasil Usaha (Shu). e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Volume 4.
- Subandi. 2015. Ekonomi Koperasi (Teori Dan Praktek), Bandung : Alfabeta
- Sudarma, I Wayan., dan IGW Murjana Yasa. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Gianyar. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. 2(5), h: 1-23.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D). Bandung : Alfabeta.
- Saputra, I Gede, dkk. 2016. Pengaruh Modal Sendiri, Total Aset, Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Volume 4 Tahun 2016. (diakses tanggal 03 September 2017).
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.). Yogyakarta : Ekonisia

Syamsudin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyuning, Titi. 2013. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (Shu) Di KPRI Bina Karya Balongpanggung-Gresik. Jurnal Ekonomi Bisnis. Volume 01 Nomor 01. 0 – 88.

Widiartin, Putu Indira, dkk. 2014. Pengaruh Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Volume 4 Tahun 2016. (diakses tanggal 03 September 2017).

Winarko, Sigit Puji. 2011. Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota Dan Aset Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Kota Kediri, Online. Nusantara of Research. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014. (diakses tanggal 05 September 2017).